



DESAIN INTERIOR MOBIL KONSELING BAGI ANAK PRA REMAJA PADA PANTI ASUHAN DI DENPASAR BALI

Anisa Nabilahusna Prabowo¹, I Wayan Balika Ika², I Putu Udiyana Wasista³
^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : anisaprabw@gmail.com

Abstrak

Setiap manusia akan mengalami fase pra remaja di dalam hidupnya, di mana pada fase ini anak akan memiliki perilaku yang cenderung negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa ini adalah masa negatif. Tidak terkecuali pada anak yang saat ini sedang berada di bawah pengasuhan panti asuhan. Untuk itu, sudah dirasa diperlukan desain mobil konseling yang dapat membantu ibu asuh dalam mengawasi kesehatan psikologis anak asuhnya agar dapat terhindar dari kehidupan yang negatif. Perencanaan mobil konseling dengan kemampuan mobilitasnya yang tinggi dimaksudkan untuk dapat membantu kinerja Dinas Sosial Kota Denpasar secara proaktif mengatasi masalah kesejahteraan sosial anak dengan biaya yang lebih sedikit dibandingkan dengan membangun 'rumah' konseling yang permanen. Konsep yang diimplementasikan pada desain interior mobil konseling adalah *Tri Kaya Parisudha*, yang merupakan ajaran agama Hindu mendefinisikan kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan, sejalan dengan tujuan dari mobil konseling itu sendiri. Penerapan secara visualnya tercermin pada penggunaan garis lengkung, implementasi warna monokromatik dari biru, serta penataan fasilitas di setiap ruangannya.

Kata kunci : Pra remaja, desain interior, psikologi, mobil konseling, *Tri Kaya Parisudha*

Abstract

Every human being will experience a pre-adolescent phase in their life, where in this phase children will have a behavior that tends to be negative, so it can be said that this period is a negative period. No exception for children who are currently under the care of orphanages. For this reason, it is deemed necessary to design a counseling car that can help foster mothers to monitoring the psychological health of their foster children, so that children can avoid a negative behavior. The planning of a counseling car with its high mobility capability is intended to be able to assist the performance of the Denpasar City Social Service with proactively addressing children's social welfare problems at a lower cost than building a permanent counseling 'house'. Tri Kaya Parisudha, which is a Hindu religious value defines the unity between thought, word, and action, in line with the purpose of the counseling car itself. Its visual application reflected by using curved line, implementation of monochromatic colors of blue, and the arrangement of facilities from each room.

Keywords : Pre-adolescent period, interior design, psychology, counseling car, *Tri Kaya Parisudha*

Artikel ini diterima pada : 11 Agustus 2021 dan Disetujui pada : 17 Agustus 2021

PENDAHULUAN

Setiap manusia akan mengalami beberapa fase kehidupan selama hidupnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Perubahan yang terjadi tidak hanya mencakup perubahan fisik saja, namun juga perubahan psikis dan mental seiring dengan pengaruh-pengaruh yang dihadapi oleh manusia itu sendiri, baik secara internal maupun eksternal. Dalam fase kehidupannya, manusia akan mengalami masa transisi dari anak menuju dewasa yang disebut dengan masa remaja.

Menurut Sobur dalam Diananda (2019), pada dasarnya, masa remaja dibagi menjadi beberapa bagian rentang waktu, yaitu pra remaja (usia 11 atau 12 hingga 14 tahun), remaja awal (usia 13 atau 14 hingga 17 tahun), dan remaja lanjut (usia 17 hingga 20 atau 21 tahun). Anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai remaja (pra remaja) dengan rentang usia 11 hingga 14 tahun.

Ditambahkan pula dari Diananda (2019), pada kehidupan pra remaja yang sangat pendek ini, anak memiliki perilaku yang cenderung negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa ini adalah masa negatif. Menurut Yunanto (2019), kesehatan mental telah menjadi bagian dari konsep sehat di Indonesia. Hal ini tertuang pada Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2019.

Namun, program pengembangan kesehatan mental di Indonesia hanya memfokuskan respon terhadap bencana (Good, dkk., 2013), pembebasan pasung (Ryan, 2013), dan pelayanan jasa psikolog di puskesmas (*Centre for International Mental Health*, 2013). Padahal, usia remaja adalah masa yang sangat sensitif di mana dampak dari kesehatan mental juga sangat terasa, bahkan dapat menyebabkan gangguan perilaku. Di Indonesia sendiri masih banyak dijumpai beberapa kasus permasalahan pada remaja sebagai akibat dari gangguan perilaku anak yang juga memengaruhi psikologi anak, seperti kenakalan remaja, melakukan tindakan asusila, hingga depresi yang salah satunya diakibatkan dari kurangnya peran eksternal, terutama orang tua dan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya juga dapat menjadi salah satu penyebab kegagalan moral yang mempengaruhi psikologi anak. Menurut data dari Kementerian Sosial pada tahun 2016, bahwa ada 4,1 juta anak terlantar di Indonesia, 1,2 juta diantaranya adalah anak-anak balita dan 34,000 di antaranya adalah anak jalanan.

Secara normatif dan konstitusi, perlindungan anak sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan terbitnya banyak undang-undang dan Peraturan Pemerintah. UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak terlantar di Indonesia adalah dengan menyediakan berbagai panti asuhan yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Di Kota Denpasar sendiri ada 20 buah panti asuhan yang tersebar di beberapa daerah.

Menurut Sutinah (2018), biasanya sebuah panti asuhan hanya memiliki seseorang pengasuh, sementara itu jumlah anak asuh kerap kali lebih dari 10 anak. Dampaknya kasih sayang yang diberikan penjaga kepada anak asuhnya pastinya sangat kurang. Hasil riset yang dilakukan oleh Departemen Sosial serta *Save the Children* yang didukung oleh UNICEF pada tahun 2006 serta 2007 menunjukkan, bahwa mayoritas pengurus panti tidak mempunyai pengetahuan mencukupi tentang suasana anak yang sebaiknya diurus di dalam panti, serta pengasuhan yang idealnya diterima anak.

Target yang dituju sebagai pengguna utama layanan mobil konseling ini adalah Panti Sosial Asuhan Anak, sebagaimana dikutip dalam PERMENSOS RI Nomor 106/HUK/2009 BAB III Tentang Jenis dan Tugas Panti Asuhan, ialah panti yang memberikan bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan berkembang sebagaimana anak seusianya (BPHN, 2019).

Mobil konseling yang merupakan layanan konseling bergerak dan memiliki mobilitas tinggi ini direncanakan berada di bawah tanggung jawab Dinas Sosial Kota Denpasar, sehingga harapannya dapat membantu kinerja Dinas Sosial Kota Denpasar untuk proaktif memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, khususnya anak pra remaja dan dapat menekan biaya dibandingkan dengan mendirikan bangunan masif sebagai tempat konseling. Selain itu, mobil konseling ini juga dapat menjadi solusi yang tepat karena mobilitasnya dapat menjangkau lebih banyak panti asuhan yang tersebar di berbagai daerah di Pulau Bali.

METODE

Metode yang digunakan terbagi menjadi 3, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode desain. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan tinjauan literatur atau kepustakaan dan wawancara. Tinjauan literatur dilakukan pada sumber-sumber yang relevan, kemudian data diuraikan secara deskriptif agar mudah dipahami. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pihak terkait, yaitu pihak ahli konseling, serta ibu asuh panti asuhan. Tahapan dalam mengumpulkan data diawali dengan menjabarkan pokok isu yang perlu dipecahkan. Kemudian, dilanjutkan dengan mencari sumber literatur atau kepustakaan berupa data kasus panti asuhan di Bali, kondisi sosial budaya dan kebutuhan pentingnya memelihara kesehatan mental bagi anak pra remaja, serta melakukan wawancara kepada orang yang ahli di bidang konseling untuk dimintai penjelasan terkait alur dan prinsip-prinsip konseling, serta mewawancarai ibu asuh untuk memberikan perspektif pendapat gagasan mobil konseling ini.

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis induktif, yang di mana uraian fakta dan isu yang diangkat dijabarkan terlebih dahulu pada latar belakang, kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan permasalahan (rumusan masalah) yang harus dijawab melalui hasil karya desain.

Metode desain yang digunakan pada penelitian ini adalah metode desain *glass box*, yang di mana hasil akhir ciptaan karya desain dapat ditelusuri proses kreatif dan alasan yang mendasari dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat atau penggunaanya. Sebuah metode desain *glass box* yang sesuai dengan penelitian ini adalah *Human-Centered Design* oleh IDEO (2015). *Human-Centered Design* adalah desain yang berfokus pada orang-orang yang mengalami masalah tersebut, bahkan dalam situasi yang terlihat tidak mungkin bahwa masalah tersebut tetap dapat dipecahkan. *Human-Centered Design* memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, memahaminya secara mendalam, dan memikirkan ide-ide untuk menciptakan solusi baru yang inovatif berdasarkan kebutuhan masyarakat. Adapun tiga fase utama dalam merancang desain berdasarkan pemikiran *Human-Centered Design* adalah inspirasi, ide, dan implementasi.

1. Inspirasi (*inspiration*), ialah tahap belajar memahami masyarakat dengan mengobservasi, mendengarkan harapan dan keinginan mereka, dan merumuskannya menjadi sebuah tantangan.
2. Ideasi (*ideation*), selanjutnya tahap memahami sebuah input, membuat ide, mengidentifikasi kesempatan dalam mendesain, serta mencoba dan memperbaiki solusi desain tersebut.
3. Implementasi (*implementation*), yakni tahap membawa solusi pada kehidupan nyata, mengetahui bagaimana cara memperkenalkan solusi yang diciptakan kepada masyarakat, serta berupaya memaksimalkan dampaknya kepada dunia yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Inspirasi

Pada tahap inspirasi, diawali dengan memetakan persebaran 20 panti asuhan di Kota Denpasar seperti yang terlihat pada gambar 1. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui rute perjalanan mobil konseling yang direncanakan.



Gambar 1. Peta persebaran 20 panti asuhan di seluruh Kota Denpasar
(Sumber: Anisa, 2021)

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa beberapa panti asuhan di Kota Denpasar telah memiliki akses jalan yang cukup baik, sehingga memungkinkan untuk dilalui oleh kendaraan roda empat. Selain itu, panti asuhan yang diobservasi juga telah memiliki halaman parkir yang cukup lapang, yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang memerlukan area untuk operasional mobil konseling ini.



Gambar 2. Area lingkungan dan parkir panti asuhan Rumah Impian
(Sumber: Anisa, 2021)



Gambar 3. Area lingkungan dan parkir panti asuhan Mercy Indonesia
(Sumber: Anisa, 2021)

Mobil konseling yang direncanakan sebagai penyedia layanan bimbingan dan konseling dijalankan dengan memodifikasi interior mobil sesuai kebutuhan untuk mendukung kegiatan konseling yang terjadi di dalamnya. Jenis mobil yang digunakan untuk mengoperasikan layanan ini adalah mobil *Isuzu ELF NLR 55B LX microbus*. Mobil ini memiliki dimensi sebesar 6,17 x 1,83 m atau dengan total luas 11,3 m² dan tinggi mobil 2,17 m yang dapat berjalan pada jalanan kelas III. Adapun spesifikasi lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Spesifikasi mobil ELF NLR 55B LX *microbus*
(Sumber: isuzu-makassar.com)

DIMENSI			
1.	Panjang total	6.170	Milimeter
2.	Lebar total	1.835	Milimeter
3.	Tinggi total	2.170	Milimeter
4.	Jarak terendah	190	Milimeter
5.	Jarak sumbu	3.360	Milimeter
6.	Jarak pijak roda depan	1.490	Milimeter
7.	Jarak pijak roda belakang	1.410	Milimeter
8.	Julur depan <i>front over hang (FOH)</i>	1.110	Milimeter
9.	Julur belakang <i>rear over hang (ROH)</i>	1.700	Milimeter
10.	Kapasitas	20	Orang
11.	Kapasitas gandar depan (<i>front axle capacity</i>)	2.550	Kilogram
12.	Kapasitas gandar belakang (<i>rear axle capacity</i>)	2.550	Kilogram
MESIN			
1.	Model/tipe	4JB1-TC	



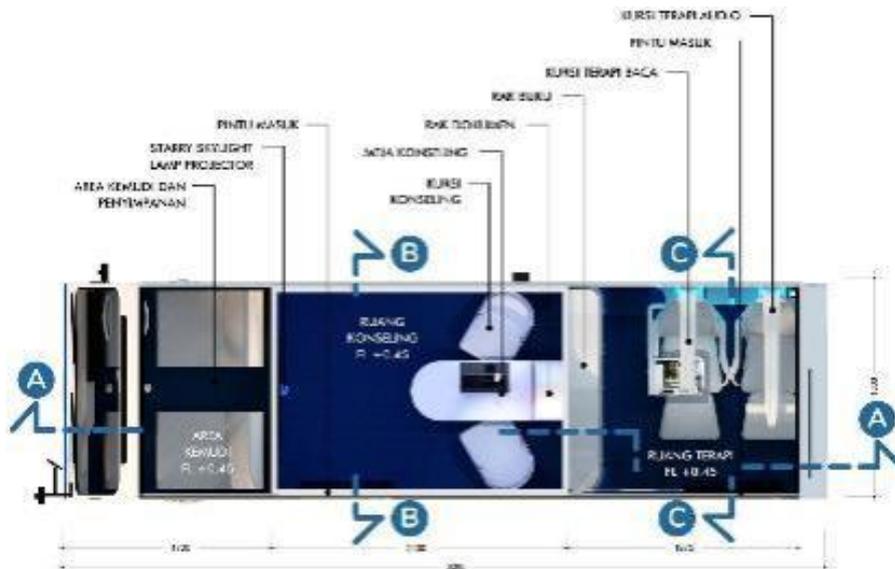
Gambar 5. Mood board mobil konseling
(Sumber: berbagai sumber)



Gambar 6. Gagasan fasilitas ruang
(Sumber: Anisa, 2021)

3. Tahap Implementasi

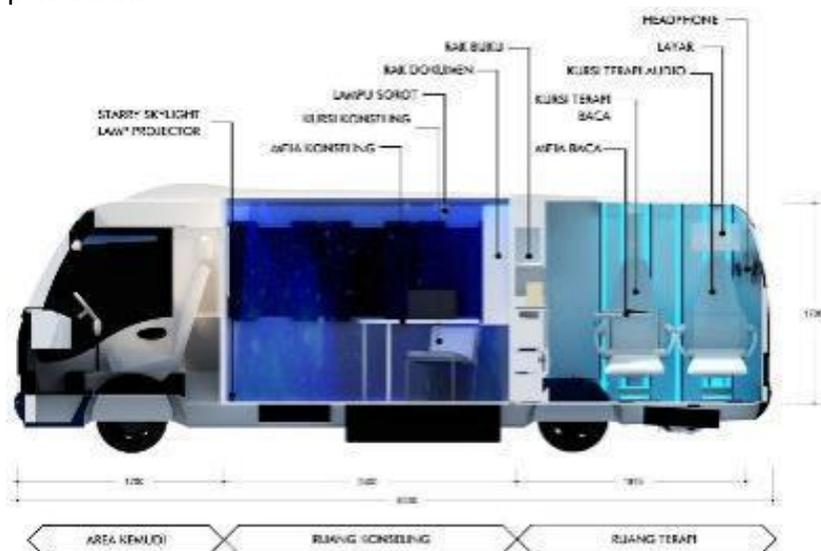
Tahap implementasi dilakukan dengan melakukan perhitungan kebutuhan ruang, menghasilkan matriks hubungan antar ruang, zonasi dan sirkulasi ruang, serta *block plan*. Setelah itu, masuk pada tahap gubahan ruang, mahasiswa melakukan proses *modelling* dari kerangka mobil *microbus* dan mulai menerapkan gagasan visualisasi ke dalam karya 3 dimensi. Semua rangkaian dan tahapan kerja ini masuk ke dalam dokumen gambar konseptual.



Gambar 7. Denah penataan mobil konseling (Sumber: Anisa, 2021)

Gambar 7 memperlihatkan tampak atas dari seluruh ruang pada mobil konseling. Implementasi konsep dari segi visual melalui penggunaan warna biru pada bagian karpet yang senada. Hal ini memenuhi prinsip desain kesatuan atau *unity*. Selain itu, penggunaan bentuk dan garis lengkung juga ada pada setiap fasilitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ahli konseling, responden menyatakan bahwa selama melakukan proses konseling hal yang perlu diperhatikan adalah privasi klien atau dalam hal ini adalah konseli. Maka, ruang konseling dan ruang terapi dibuat bersekat. Penempatan fasilitas ruang konseling dibuat berhadapan agar konseli dapat merasakan kedekatan dan keakraban dengan konselor, serta jenis fasilitas tidak dibeda-bedakan menurut posisi untuk menghilangkan kesan diskriminasi dan perbedaan. Untuk *vocal point* pada masing-masing ruang ditekankan pada setiap ujung ruang yang berlawanan dengan pintu masuk. Hal ini mengisyaratkan fokus tujuan proses konseling terhadap penyatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan.



Gambar 8. Potongan A-A mobil konseling (Sumber: Anisa, 2021)

Selanjutnya pada gambar 8, memperlihatkan bagian dalam masing-masing ruang dari perspektif sisi barat mobil. Nuansa ruang konseling sedikit berwarna biru gelap, karena nuansa ini diperlukan untuk membangun keterbukaan anak terhadap konselor. Sedangkan nuansa

ruang terapi berwarna biru muda untuk dapat menekan denyut nadi agar lebih rileks selama sesi terapi.



Gambar 9. Potongan B-B (kiri) dan Potongan C-C (kanan) mobil konseling
(Sumber: Anisa, 2021)

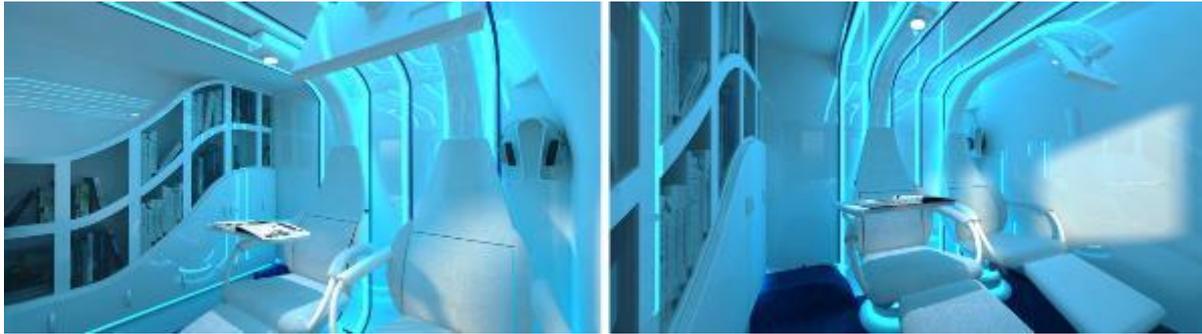
Pada gambar 9, Potongan B-B ini memperlihatkan bagian dalam ruang konseling secara terperinci. Kursi konseling dan konselor dibuat berhadapan untuk menciptakan situasi yang akrab. Fasilitas berupa meja konseling didesain menyatu dengan rak data konselor agar dapat dilipat apabila tidak digunakan, sehingga dapat menghemat ruang.

Sedangkan gambar Potongan C-C memperlihatkan bagian dalam ruang terapi yang didesain dengan banyak menggunakan warna biru yang sedikit lebih terang dan aksesoris lampu *strip* yang berfungsi sebagai sumber pencahayaan *general* ruangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, warna dengan nuansa seperti ini dapat menurunkan tingkat kecemasan dan memberikan efek relaksasi.



Gambar 10. Perspektif ruang konseling
(Sumber: Anisa, 2021)

Gambar 10 memvisualisasikan perspektif 3D dari ruang konseling dari berbagai sudut ruangan. Efek cahaya aksesoris *starry* atau gemerlap sengaja diciptakan untuk membawa pengalaman anak merasakan situasi konseling yang tidak mencekam dan menegangkan, namun menenangkan dan menyenangkan. Kebutuhan klien atau konseli selama proses konseling adalah privasi. Badan mobil yang pada dasarnya dirancang dengan jendela, disiasati dengan menambahkan penghalang pandangan berupa tirai penutup. Warna tirai penutup juga berwarna senada dengan karpet untuk menjaga keselarasan nuansa interior dan kontras dengan objek di depannya.



Gambar 11. Perspektif ruang terapi
(Sumber: Anisa, 2021)

Sedangkan gambar 11 menunjukkan visualisasi perspektif 3D dari ruang terapi yang banyak mengimplementasikan unsur garis lengkung. Unsur garis lengkung yang dinamis pada ruang terapi menggambarkan masa pra remaja yang dinamis, mudah berubah-ubah, dan mengalir sesuai keinginannya, namun juga menggambarkan kepribadiannya yang dinamis mudah dibentuk sesuai lingkungan anak. Harapannya, kepribadian anak juga dapat terbentuk menjadi lebih baik setelah melakukan terapi yang dijalankan, baik melalui terapi biblioterapi maupun desensitisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan skenario aktivitas dan civitasnya, desain mobil konseling menghasilkan ruang kemudi, ruang konseling, dan ruang terapi, yang di mana sifat masing-masing ruangnya dibedakan menurut jenis aktivitas dan kebutuhan civitasnya. Ruang kemudi bersifat privat, sedangkan ruang konseling dan ruang terapi bersifat semi privat. Besaran dari masing-masing ruang telah dipertimbangkan menurut jenis fasilitas yang digunakan sesuai kebutuhan.

Pengaplikasian konsep *Tri Kaya Parisudha* secara pragmatik menghasilkan suasana ruang yang intim, privasi dan aman, dengan dominasi warna monokromatik dan material *galvanized steel plate* dengan laminasi *high pressure laminate* atau HPL, serta menggunakan pencahayaan berjenis pencahayaan langsung dan aksent. Penerapan konsep *Tri Kaya Parisudha* dirasa telah sesuai dengan prinsip desain, yaitu: Kesatuan (*unity*) yang terlihat pada penggunaan warna fasilitas yang dominan berwarna putih; Keseimbangan (*balance*) yang terlihat pada penggunaan nuansa cahaya yang cenderung gelap pada ruang konseling yang lapang, serta nuansa yang lebih gelap pada ruang konseling yang sempit; Keselarasan (*harmony*), terlihat pada penggunaan garis dinamis pada seluruh fasilitas mobil konseling; Irama atau Ritme (*rhythm*) yang dapat dilihat pada pembagian sekat baik pada fasilitas meja atau rak buku, dengan pembagian jaraknya yang sama sehingga menciptakan keteraturan; Proporsi (*proportion*) terlihat pada proporsi yang seimbang antara sisi kiri dan kanan ruang konseling; dan Tekanan (*vocal point/emphasize*), yang diberikan pada masing-masing bagian ujung setiap ruangan.

Dengan tingkat mobilitas yang tinggi serta ukuran mobil konseling ini yang tidak jauh berbeda dengan mobil pada umumnya, mobil konseling ini dirasa efisien sebagai wadah konseling bagi anak pra remaja. Pada implementasinya, mobil konseling ini dapat menjadi solusi yang lebih praktis untuk menggantikan 'rumah' konseling yang bersifat masif dan membutuhkan banyak biaya. Adapun hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam merealisasikan mobil konseling ini adalah terkait regulasi dan aturan izin jalan mobil, luasan area yang tersedia dengan jumlah mobil yang dapat ditampung, serta standar operasional prosedur mobil konseling ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. R. S. (2011). Mata Kuliah Desain Interior. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dwi%20Retno%20Sri%20Ambarwati,%20S.Sn,%20M.Sn/Powerpoint%20Desain%20Interior%20I.pdf>. Diunduh [30 April 2014].
- Ariasa, I. M., Agung, A. A. G., & Natajaya, I. N. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRI KAYA PARISUDHA UNTUK MEWUJUDKAN

- BUDAYA CERDAS DALAM PERLINDUNGAN ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 11–20.
- Baskoro, M. D. P. (2010). *Hubungan antara depresi dengan perilaku antisosial pada remaja di sekolah* [PhD Thesis]. Faculty of Medicine.
- Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Di Kabupaten Gunungkidul. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 100–104.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.
- IDEO (Ed.). (2015). *The field guide to human-centered design: Design kit* (1st. ed). IDEO.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19–28.
- Liu, W., Ji, J., Chen, H., & Ye, C. (2014). Optimal Color Design of Psychological Counseling Room by Design of Experiments and Response Surface Methodology. *PLoS ONE*, 9(3), e90646. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0090646>
- Manaroinsong, K. E. (2017). PENERAPAN ANALOGI LINGUISTIK PADA ARSITEKTUR DENGAN MENGGUNAKAN PRINSIP SENI EKSPRESIONIS. *MEDIA MATRASAIN*, 14(3), 25–38. *Pencarian—KBBI Daring*. (t.t.). Diambil 4 Mei 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Sari, S. M. (2003). Peran Warna pada Interior Rumah Sakit Berwawasan Healing Environment terhadap Proses Penyembuhan Pasien. *Dimensi interior*, 1(2), 141–156.
- Sosilo, G. P., Purwoko, G. H., & Indrawan, S. E. (t.t.). *PERANCANGAN ARSITEKTUR INTERIOR TOKO TIP TOP APPAREL AND BIKE DI SURABAYA*.
- Sutinah, S. (2018). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo. *Dialektika*, 13(1), 66–78.
- WICAKSONO, A. A., & TISNAWATI, E. (2014). *Teori Interior*. GRIYA KREASI.
- Yunanto, T. A. R. (2019). Perlukah Kesehatan Mental Remaja? Menyelisik Peranan Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.25077/jip.2.2.75-88.2018>